

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan pada UU No.20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peadaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Melalui segala sesuatu yang berhasil diperoleh dari jenjang pendidikan yang telah mereka ikuti diharapkan mereka dapat menjadi sosok pribadi yang memiliki apresiasi tinggi terhadap masalah kemanusiaan, kejujuran, demokratisasi, toleransi, dan kedamaian hidup.

Namun, dewasa ini banyak terdengar keluhan para orang tua, pendidik dan masyarakat berkenaan dengan perilaku remaja yang sukar dikendalikan dengan berbagai tingkah laku menyimpang yang ada. Menghadapi fenomena tersebut, seringkali dunia pendidikan mendapat tuduhan sebagai penyebab tingkah laku penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja. Dunia pendidikan tampak tercoreng wajahnya dan tampak tidak berdaya untuk mengatasi krisis tersebut. Hal ini dapat dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam

² Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 1

menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam Surat Ali Imran ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفْتَوُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (١١٢)

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (112)³

Dalam ayat tersebut diterangkan siapa saja yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah dan berbuat kerusakan akan mendapatkan kehinaan dimanapun mereka berada, kecuali mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Penyempurnaan kurikulum merupakan langkah terbaik apabila memandang berbagai problematika pendidikan yang ada saat ini, dimana kenakalan remaja yang begitu merajalela ditambah dengan efek globalisasi dan modernisasi yang semakin marak dan sama rata dengan efek yang ditimbulkan yang berimbas pada dekadensi moral anak bangsa terutama berada dikalangan remaja.

Selain itu penanganan krisis moralitas agaknya dipandang sebelah mata sebelumnya dan imbasnya menjadikan pendidikan hanya berorientasi sebagai pemuas nafsu pasar semata. Sehingga dari itu dalam praktiknya pendidikan hanya menitik beratkan dalam ranah kognitif belaka dan akibatnya secara tidak langsung ranah afektif dan psikomotorik dari setiap peserta didik kurang

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 148

mendapat perhatian dan pengembangan sebaik-baiknya. Padahal pengembangan kedua ranah ini merupakan agenda penting dalam rangka membentuk akhlak, moral, budi pekerti, watak dan karakter yang baik lainnya.⁴

Berbeda halnya dengan negara Jepang yang dikenal dengan negeri matahari terbit. Dengan postur negara Jepang dari segi populasi dan geografi hanya memiliki 127 juta jiwa dan luas wilayahnya 377,962 km², jauh lebih kecil dibandingkan dengan Indonesia dengan jumlah penduduk 250 juta jiwa dan luas wilayah negara 1.905 million km². Namun sekarang Jepang sudah menjadi negara maju. Keterbatasan jumlah sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) tidak membatasi ruang gerak masyarakat Jepang untuk membangun bangsa. Artinya, para pemimpin dan para elit di Jepang telah mengawali untuk menumbuhkan kesadaran masyarakatnya akan arti penting kualitas sumber daya manusia sebagai modal sosial bangsa untuk membangun negara yang maju berkarakter dan mempunyai kedisiplinan serta moralitasnya yang tinggi.⁵

Untuk mengawali kesadaran tentang arti penting kualitas sumber daya manusia Jepang melaksanakan pendidikan karakter di setiap lembaga baik itu formal sampai lembaga non formal. Di lembaga non formal, pendidikan karakter diajarkan di keluarga, masyarakat serta perusahaan.⁶ Sedangkan pendidikan

⁴ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), hal. 180

⁵ Iriyanto Widisuseno, *Pola Budaya Pembentukan Karakter Dalam Sistem Pendidikan di Jepang*, Jurnal Kiryoku, Vol. 2 No. 4 Tahun 2018, hal. 222

⁶ Septi Devita Sari, *Perbandingan Sistem Pendidikan di Indonesia Dengan Jepang : Ilmu Sosial Sebagai Pembangun Karakter Berkebangsaan*, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 182

karakter di lembaga formal di Jepang diajarkan melalui pendidikan moral atau dalam bahasa Jepangnya disebut dengan *doutoku* yang diberikan pada setiap jenjang sekolah mulai dari SD sampai SMA.⁷ Namun lebih diutamakan di tingkat SD dan SMP dengan menitik beratkan pada pendidikan moral yang diintegrasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari siswa. Adapun di tingkat SMA pendidikan moral dirubah menjadi pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan prinsip dasar hidup yang kuat di masa pendidikan dasar inilah yang membuat kedisiplinan dan keteraturan dalam masyarakat Jepang.⁸

Kedisiplinan dan keteraturan dalam negara Jepang begitu mengakar dalam setiap lapisan masyarakatnya, karena mereka benar-benar memperhatikan penyelenggaraan pendidikan bagi setiap warga negaranya dan pendidikan moralitas menjadi pokok pembahasan utama dalam setiap lapisan masyarakat terutama dari jenjang sekolah dasar. Ketika di berbagai negara, berlomba-lomba untuk mendidik siswa mereka (bahkan sejak kelas 1 SD) anak agar menjadi pintar membaca, menulis dan pada akhirnya lulus ujian kenaikan kelas. Namun, di sekolah Jepang, siswa tidak mengikuti ujian sampai mereka mencapai kelas empat SD (sekitar usia 10 tahun). Diyakini bahwa tujuan untuk 3 tahun pertama sekolah bukanlah untuk menilai pengetahuan atau pembelajaran anak. Akan tetapi untuk membangun perilaku yang baik dan untuk mengembangkan karakter mereka. Anak-anak diajarkan untuk menghormati orang lain dan bahkan bersikap lembut terhadap hewan maupun alam. Mereka juga belajar

⁷ Budi Mulyadi, *Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang*, Jurnal Izumi, Vol. 3 No. 1 Tahun 2014, hal. 71

⁸ *Ibid*, hal. 74

bagaimana menjadi dermawan, welas asih, dan mempunyai empati. Karena mereka memandang bahwa belajar sopan santun sejak masih kecil lebih penting daripada belajar nilai pengetahuan.⁹

Selaras dengan itu sebenarnya penanaman nilai-nilai moralitas pada siswa menjadi topik utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, hal itu menjadi mendasar setelah mencermati UU Nomor 20 Tahun 2003, dalam Bab I Pasal 1 butir 1, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁰

Pasal tersebut tidak hanya menjelaskan tentang pengertian pendidikan tetapi ikut pula menjelaskan tentang tujuan pendidikan yang mencakup tiga ranah yaitu individu, spiritual dan sosial. Kesimpulan ini menjadi bukti bahwa pendidikan di Indonesia diarahkan untuk menjadi titik penyeimbang dalam ranah individu, spiritual dan sosial untuk setiap peserta didik dalam jenjang pendidikan.

Oleh karena itu pemerintah menyusun kurikulum 2013 dengan berbasis kompetensi yang dibalut dengan pendidikan karakter untuk menekankan pembelajaran berbasis aktivitas yang bertujuan memfasilitasi siswa memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk membentuk karakter peserta didik

⁹ Iriyanto Widisuseno, *Pola Budaya Pembentukan...*, hal. 228

¹⁰ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 2003), hal. 34

sebagai penerus bangsa dimasa yang akan datang. Dalam mendukung kompetensi inti, capaian mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar. Kompetensi inti pada kurikulum 2013 dikelompokaan menjadi empat, yaitu sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan(KI-3), dan keterampilan(KI-4).

Adanya berbagai problematika yang ditemui pada awal pencetusannya namun seiring berjalannya waktu kurikulum 2013 menjadi kurikulum utama dalam setiap satuan pendidikan, hal ini mengisyaratkan kepada pendidik serta semua pihak yang bekecimpung dalam dunia pendidikan wajib mengenal dan memahami seluk-beluknya. Namun, dalam penerapannya di lapangan antara empat kompetensi inti yang wajib diterapkan dalam pembelajaran ini kebanyakan pendidik hanya memfokuskan pada KI-3 dan KI-4 yaitu ranah pengetahuan dan keterampilan. Padahal seharusnya keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara berkesinambungan.

Fenomena ini merupakan masalah yang sudah umum dan seharusnya menjadi masalah yang wajib diselesaikan, agar bagaimana KI-1 yang mengajarkan bagaimana cara menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, serta KI-2 yang mengajarkan bagaimana peserta didik berperilaku jujur, bersikap disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya mampu diterapkan dan diintegrasikan secara sempurna.

Padahal dari KI-1 dan KI-2 inilah yang seharusnya dapat membangun karakter peserta didik yang baik, ketika dalam pembelajaran di sekolah maupun ketika berhubungan dengan masyarakat. Sehingga dari hal itu implikasinya mengakibatkan masih banyaknya peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tapi tidak memiliki sikap spiritual dan sikap sosial yang baik dalam kehidupan. Selain itu masih banyak peserta didik yang belum merasakan akan nilai-nilai religius atau keagamaan dan nilai-nilai sosial didalam lingkungan di mana mereka berada, sikap dan tingkah laku mereka belum mencerminkan pembelajaran kurikulum 2013 yang semestinya.

Pada kurikulum 2013 pendidikan afektif atau sikap memiliki dua tujuan utama, yaitu mengembangkan keterampilan intrapribadi dan keterampilan antarpribadi. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan afektif berpengaruh positif secara signifikan terhadap perkembangan kepribadian. Pengaruh positif tersebut antara lain berwujud menghargai orang lain, mampu menemukan alternatif pemecahan masalah, kreatif, sabar, dan mandiri.¹¹ Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap emosi, atau nilai. Oleh karena itu, pendidik harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Sejalan dengan hal tersebut E. Mulyasa

¹¹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 68

dalam bukunya mengatakan bahwa tahapan implementasi kurikulum 2013 terbagi menjadi empat aspek. Yang pertama, merancang pembelajaran efektif dan bermakna dimana guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal dan eksternal peserta didik serta cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Kedua, mengorganisasikan pembelajaran dimana guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Ketiga, memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran karena dalam prosesnya yang terpenting adalah apa yang dipelajari peserta didik yang merupakan kebutuhan sesuai dengan kemampuan mereka dan bukan kehendak yang ingin dicapai guru.

Keempat, melaksanakan pembelajaran, pembentukan kompetensi dan karakter. Dalam hal ini berbagai aspek harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar secara optimal. Terakhir yang kelima, menetapkan kriteria keberhasilan dimana dari segi hasil proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil ketika terjadi perubahan perilaku yang positif pada sebagian besar peserta didik. Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 dapat dilihat dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

SMK Islam 2 Durenan Trenggalek merupakan lembaga pendidikan yang menghidmatkan identitas sekolah teknik otomotif dalam lembaga pendidikannya, dengan berkibar dibawah naungan LP Ma'arif NU lembaga ini

menyandang gelar sekolah teknik otomotif terbesar ke-dua se-Kabupaten Trenggalek, sehingga input lembaga ini tergolong beragam mulai dari dalam sampai di luar Kabupaten. Sekolah dengan identitas teknik otomotif secara umum sering dijumpai notabene peminatnya adalah laki-laki dan tidak jauh berbeda dengan anggapan tersebut pada Lembaga ini pun demikian, meskipun dengan mayoritas peserta didiknya laki-laki tetapi pengelolaan kedisiplinan menjadi motor utama dalam sekolah ini.¹²

Sekolah ini menggunakan waktu siang sampai sore hari tepatnya pukul 12.30 hingga pukul 17.00 WIB sebagai waktu efektif dalam proses pembelajarannya. Seringkali waktu sore yang biasanya sebagian orang menggunakan waktunya untuk beristirahat, namun semua itu tidak tercermin dalam lembaga ini. Dengan sinergitas antar komponen sekolah menjadikan sekolah ini menjadi sekolah yang berjalan efektif meski menggunakan jam siang sampai sore untuk dijadikan jam pembelajarannya. Sehingga untuk mendukung proses efektifnya program pembelajaran pengelolaan kedisiplinan menjadi poros utama dalam pelaksanaannya meskipun tak luput dari aspek lain yang berkaitan juga, hal itu begitu terlihat ketika dari awal siswa masuk dalam area sekolah hingga ke dalam pembelajarannya dan sampai siswa meninggalkan area sekolah. Sehingga, dari itu dapat menjadi bukti tertatanya sistem *hidden curriculum*¹³ yang ada pada satuan pendidikan ini.¹⁴

¹² Wawancara dengan Bapak Sahroni selaku Waka Bidang Kurikulum SMK Islam 2 Durenan Trenggalek pada 4 September 2019

¹³ *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) adalah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut memengaruhi perkembangan peserta didik, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal.

¹⁴ Hasil observasi di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek pada 20 September 2019

Sejumlah ahli teori kurikulum ada yang berpendapat, bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan segala peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal atau disebut kegiatan ekstra kurikuler atau ko kurikuler.¹⁵ Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun madrasah dilakukan di dua waktu kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai standar isi. Sedangkan yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya pemantapan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik, pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non stop tatap muka.¹⁶

Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan pada jam efektif lembaga yaitu pukul 12.30 hingga pukul 17.00 WIB dan kegiatan ekstrakurikuler ada pada jam diluar jam pembelajaran seperti Pramuka, Bengkel, Futsal, Hadrah dan lain sebagainya, dimanadalam setiap kegiatan ekstra juga didampingi oleh pendamping dan pembina yang telah diberi tugas untuk mengarahkan dalam meningkatkan sikap, kognitif dan psikomotorik setiap peserta didik. Selain itu ada beberapa bentuk kegiatan keagamaan yang mendukung terbentuknya sikap spiritual peserta didik seperti pembacaan surat jus ama sebelum kegiatan

¹⁵ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 5

¹⁶ Peraturan Menteri Agama RI, Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 5, *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, hal. 3

pembelajaran dan kegiatan sholat ashar berjamaah bagi setiap siswa, pendidik dan tenaga kependidikan yang ada pada sekolah ini.

Isu moralitas menjadi poin utama dalam penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan ini, dimana para peserta didiknya hampir keseluruhan laki-laki maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang tema pembentukan sikap spiritual dan sosial yang tertanam pada Kompetensi Inti kurikulum 2013 pada peserta didik di SMK Islam 2 Durenan. Ketertarikan tersebut oleh peneliti akan diwujudkan dalam penelitian dengan judul “Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membentuk Sikap Religius dan Sosial Peserta Didik pada SMK Islam 2 Durenan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks diatas agar lebih mengerucut pada pembahasan maka peneliti berfokus pada:

1. Bagaimana tahap implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana proses implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk spiritual dan sosial peserta didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?
3. Bagaimana hasil implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan dan memaparkan tahap implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.
2. Untuk menjelaskan dan memaparkan proses implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.
3. Untuk menjelaskan dan memaparkan hasil implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk sikap spiritual dan sosial peserta didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran dalam rangka mengembangkan kurikulum 2013 terutama dalam pembentukan sikap spiritual dan sosial bagi setiap peserta didik.

2. Praktis

- a. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan baru dalam mendukung pembentukan sikap spiritual dan sosial setiap peserta didik sehingga hal ini menciptakan ciri khas dan keunggulan yang lainnya untuk meningkatkan mutu sekolah dibanding sekolah lainnya dalam bidang umum dan bidang agama pada khususnya.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan proses belajar-mengajar.

c. Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penelitian yang akan datang sebagai bahan referensi atau dasar pegangan menyusun laporan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik pembentukan karakter spiritual dan sosial peserta didik.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai pembentukansikap spiritual dan sosial.

E. Penegasan Istilah

Guna mempermudah dalam pemahaman dan memberikan batasan penelitian, maka diperlukan definisi istilah sehingga penelitian tidak meluas pembahasannya dan sesuai dengan fokus penelitian. Berkenaan dengan judul “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Sikap Religius dan Sosial Peserta Didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek”, maka perlu dijelaskan istilah-istilah berikut:

1. Penegasan Konseptual:

a. Kurikulum 2013

Menurut Mulyasa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dan memiliki nilai tambah dan memiliki nilai jual yang bisa ditawarkan kepada bangsa lain didunia.¹⁷

b. Sikap Spiritual

Sikap (attitude) dapat dikatakan suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda.¹⁸ Sedangkan spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani dan batin).¹⁹ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap spiritual merupakan perilaku yang secara umum yang harus dimiliki oleh peserta didik yang berhubungan dengan rohani dan batin atau iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap spiritual mengharapkan agar peserta didik yang mengalami proses pendidikan akan menunjukkan iman dan takwa dalam arti yang sesungguhnya.

c. Sikap Sosial

¹⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 6

¹⁸ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010), hal. 83

¹⁹ Hasanah, dkk, *Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja*, *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7 No 2 Tahun 2017, hal. 3

Abu Ahmadi yang menyebutkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.²⁰Sikap sosial merupakan sikap horisontal yang dikembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa, yaitu manusia Indonesia yang seutuhnya.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional adalah bagaimana menjelaskan tentang maksud yang terkandung dalam judul tersebut ditinjau dari aspek aplikatifnya. Pada penelitian yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membentuk Sikap Religius dan Sosial di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Islam 2 Durenan Trenggalek” yang menjadi obyek adalah lembaga pendidikan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek untuk mengetahui pelaksanaan dalam implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk sikap spiritual dan sosial maka peneliti melaksanakan observasi yakni untuk mendapat data yang sesungguhnya serta melakukan wawancara untuk mendapat data yang diperlukan. Hasil yang ingin dicapai oleh peneliti adalah mengetahui pembentukan sikap religius dan sosial dari tahapan proses sampai hasil yang terbentuk dari implementasi kurikulum 2013. Dari analisis peneliti implementasi kurikulum 2013 terkait penyampaian KI-1 (Spiritual), KI-2

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 152

(Sosial) akan berdampak positif bagi perkembangan moralitas peserta didik dalam kehidupannya dengan diintegrasikan tanpa mengesampingkan salah satu dari keempat Kompetensi Inti lainnya sehingga tujuan pendidikan secara strategis dapat tercapai secara efektif dan efisien. Demikian adalah hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam skripsi ini disusun dalam bab-bab yang terdiri dari sub-bab yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak. Untuk memahami pembahasan skripsi ini perincian sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diskripsi teori, penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pola/jenis penelitian lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, paparan dan analisis data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V pembahasan, pada bab ini membahas tentang temuan yang bersumber dari hasil penelitian yang dikaitkan langsung kepada teori teori yang bersumber dari literature-literatur tertulis yang ada.

Bab VI penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi organisasi, pembaca dan peneliti selanjutnya.